

## KESIAPAN GURU DALAM MENGIMPLENTASIKAN PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA(P5) PADA KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH DASAR

**Lia Rahayu \***

Universitas Riau

[lia.rahayu1177@student.unri.ac.id](mailto:lia.rahayu1177@student.unri.ac.id)

**Adelia Junita**

Universitas Riau

[adelia.junita1206@student.unri.ac.id](mailto:adelia.junita1206@student.unri.ac.id)

**Findi Rinta Fiani**

Universitas Riau

[findi.rinta6979@student.unri.ac.id](mailto:findi.rinta6979@student.unri.ac.id)

**Muhammad Jaya Adi Putra**

Universitas Riau

[jaya.adiputra@lecterur.unri.ac.id](mailto:jaya.adiputra@lecterur.unri.ac.id)

**Mutia Yulita Sari**

Universitas Riau

[mutia.yulita6882@grad.unri.ac.id](mailto:mutia.yulita6882@grad.unri.ac.id)

### **Abstract**

*This study aims to analyze the readiness of teachers in implementing the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5) in the Independent Curriculum at SD IT Al-Fityah. P5 is a project-based learning approach that aims to shape students' character in accordance with Pancasila values. The research method used is qualitative, with data collection techniques through semi-structured interviews and documentation studies. Five teachers selected based on certain criteria were interviewed to obtain data related to understanding, preparation, challenges, and collaboration in the implementation of P5. The results showed that teachers' understanding of P5 varied, and many teachers faced challenges such as a lack of training and clear guidance. However, commitment and collaboration between teachers and support from schools and parents are important factors in supporting the implementation of P5. This study concludes that teachers' readiness to implement P5 needs to be improved, especially through more intensive training and continuous mentoring, so that the goals of P5 in forming students with Pancasila character can be optimally achieved.*

**Keywords:** *Teacher Readiness, P5, Independent Curriculum, Elementary School.*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesiapan guru dalam mengimplementasikan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada

Kurikulum Merdeka di SD IT Al-Fityah. P5 merupakan pendekatan pembelajaran berbasis proyek yang bertujuan membentuk karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara semi-terstruktur dan studi dokumentasi. Lima guru yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu diwawancarai untuk memperoleh data terkait pemahaman, persiapan, tantangan, serta kolaborasi dalam pelaksanaan P5. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap P5 bervariasi, dan banyak guru menghadapi tantangan seperti kurangnya pelatihan dan panduan yang jelas. Meskipun demikian, komitmen dan kolaborasi antara guru serta dukungan dari pihak sekolah dan orang tua menjadi faktor penting dalam mendukung pelaksanaan P5. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kesiapan guru dalam mengimplementasikan P5 perlu ditingkatkan, terutama melalui pelatihan yang lebih intensif dan pendampingan berkelanjutan, agar tujuan P5 dalam membentuk pelajar yang berkarakter Pancasila dapat tercapai secara optimal.

**Kata Kunci :** Kesiapan guru, P5, Kurikulum Merdeka, Sekolah Dasar.

## PENDAHULUAN

Menurut (Syaherawati & Dafit, 2024) pendidikan dapat menjadi faktor pendorong kemajuan suatu negara, dan hak masyarakat Indonesia untuk mendapatkan pendidikan yang memungkinkan mereka mengubah nasibnya. Selain itu, sistem pendidikan Indonesia dituntut untuk selalu berubah (Rachmawati et al., 2022). Perubahan yang terjadi dalam peningkatan program pendidikan dari masa ke masa didasari oleh keinginan untuk mencapai kemajuan, menciptakan dan memajukan mutu pendidikan nasional. Amiruddin et al., (2023) mengatakan dalam penelitiannya bahwa kurikulum menjadi salah satu hal yang patut dipertimbangkan dalam rangka mewujudkan pendidikan karena kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan siswa akan meningkatkan kualitas siswa.

Setelah negara kita Indonesia mengalami pandemi atau era new normal selama dua tahun, Indonesia menghadapi berbagai macam tantangan, terutama pada sistem pendidikan, sehingga ada masa peralihan antara K-13 yang awalnya bertujuan untuk mendorong siswa untuk aktif dalam proses belajar, menjadi kurikulum merdeka yang memungkinkan siswa belajar sesuai minat dan kebutuhan mereka. Perubahan ini tentu dilakukan untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan tantangan yang ada. Seperti yang dikatakan oleh Menteri Pendidikan Nadiem A. Makarim pencetus Kurikulum Merdeka Belajar mengartikan bahwa kurikulum merdeka ini guru dan siswa diberi kebebasan untuk berinovasi, mandiri, dan kreatif dalam pembelajaran. Beliau berharap bahwa kurikulum ini dapat merevitalisasi pendidikan Indonesia agar dapat berkembang sesuai dengan potensi dan kemampuan yang dimiliki masing-masing (Mujiyanto, 2024). Sehingga implementasi kurikulum merdeka di Indonesia bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan memberikan kebebasan bagi sekolah dan guru untuk menyesuaikan metode pengajaran sesuai dengan kebutuhan siswa.

Kurikulum merdeka merupakan salah satu langkah utama dalam mendukung terwujudnya tujuan pendidikan nasional, khususnya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pendidikan yang memerdekakan. Hadirnya kurikulum merdeka juga diyakini dapat menjadi langkah awal pemulihan pembelajaran akibat pandemi Covid-19 yang dirasakan pada sektor pendidikan yang terjadi di tengah hilangnya ikatan emosional

antara guru dan siswa (Heryahya et al., 2022). Aulia et al., (2023) berpendapat bahwa kurikulum merdeka dapat berupa konsep yang menekankan pada kebebasan belajar secara mandiri dan imajinatif, yang bertujuan untuk menciptakan karakter dan kompetensi peserta didik sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila menggambarkan pembelajar Indonesia sebagai pembelajar yang seumur hidup, mempunyai kompetensi mendunia dan senantiasa berpegang teguh pada nilai-nilai Pancasila. Dalam pemanfaatannya, salah satu bagian penting dari modul kurikulum merdeka adalah Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang dimaksudkan untuk menanamkan kompetensi dan karakter melalui pembelajaran berbasis proyek. Selain itu, menurut (Sulistiwati et al., 2023) proyek penguatan profil pelajar Pancasila merupakan proyek lintas disiplin ilmu dari berbagai mata pelajaran dengan sasaran utama mencapai dimensi profil pelajar Pancasila. Profil yang dimaksud ialah berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong royong dan berkebhinnekaan global. P5 ini tidak bergantung pada mata pelajaran, tapi ada pembagian waktu tertentu pada setiap mata pelajaran. Sehingga dalam hal ini siswa dapat belajar melalui teman, guru, atau dari diri mereka sendiri agar dapat memperluas pengetahuan, keterampilan dan sikap mereka. Kegiatan P5 dapat mengembangkan kemandirian siswa karena penerapannya mengajarkan dan melatih siswa untuk mempersiapkan diri menghadapi dunia kerja di masa depan (Annisa et al., 2024)

Namun, keberhasilan penerapan P5 sangat bergantung pada kesiapan guru. Nabila et al., (2023) dalam penelitiannya berpendapat bahwa guru memiliki peran penting dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan P5. Kesiapan guru meliputi persiapan perangkat pembelajaran, penguasaan materi, serta kemampuan mengelola pembelajaran berbasis proyek. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, guru dituntut untuk berinovasi dan menciptakan suasana belajar yang mendukung keterlibatan aktif siswa, sehingga mereka dapat menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dengan baik.

Sayangnya, banyak guru, terutama di tingkat Sekolah Dasar, masih menghadapi tantangan dalam memahami dan mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dan P5. Igant Erisza Maudyna et al., (2023) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa kendala dan tantangan terbesar dalam Kurikulum Merdeka yang dihadapi oleh pengajar sebagai sumber daya manusia dalam pelaksanaan pembelajaran adalah perencanaan perangkat pembelajaran untuk Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Hal ini disebabkan oleh kurangnya pelatihan yang memadai, serta keterbatasan modul dan panduan yang jelas. Kesiapan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka tidak hanya sebatas memahami materi, tetapi juga menyusun strategi pembelajaran yang efektif dan melakukan evaluasi yang tepat. Oleh karena itu, diperlukan dukungan yang lebih besar dari pemerintah, baik dalam bentuk pelatihan intensif maupun pendampingan, agar para guru dapat melaksanakan kurikulum ini dengan optimal.

Penelitian mengenai kesiapan guru dalam mengimplementasikan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada Kurikulum Merdeka sangat relevan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Dalam era pascapandemi, sistem pendidikan Indonesia mengalami perubahan signifikan, terutama dengan hadirnya Kurikulum Merdeka yang menawarkan pendekatan fleksibel dan berpusat pada kebutuhan

siswa. Salah satu komponen penting dari kurikulum ini adalah P5, yang bertujuan membentuk karakter siswa sesuai nilai-nilai Pancasila. Keberhasilan implementasi P5 sangat bergantung pada kesiapan guru, karena guru berperan penting dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran berbasis proyek.

Alasan peneliti mengambil judul ini untuk memahami sejauh mana kesiapan guru di sekolah dasar dalam mengimplementasikan P5 dan apa saja tantangan yang mereka hadapi. Seperti yang diungkapkan oleh berbagai studi, banyak guru mengalami kesulitan dalam memahami komponen-komponen utama Kurikulum Merdeka, seperti Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Kurangnya pelatihan dan sumber daya juga menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan P5 secara efektif. Jika kendala ini tidak diatasi, tujuan dari kurikulum dan program P5 dalam menciptakan generasi pembelajar yang kreatif, kritis, dan berkarakter mungkin tidak dapat tercapai secara optimal.

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan gambaran nyata tentang kesiapan guru dan tantangan yang dihadapi, sehingga dapat memberikan rekomendasi bagi pemerintah dan pihak terkait dalam meningkatkan dukungan, seperti pelatihan yang lebih intensif dan pendampingan yang lebih komprehensif. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan untuk memperkuat implementasi P5 dalam Kurikulum Merdeka, sehingga tujuan menciptakan pelajar yang berkarakter Pancasila dapat tercapai.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara serta studi dokumentasi. Wawancara dilakukan pada pukul 10.00-13.30 WIB, dimana setiap guru diberikan 6 pertanyaan yang diajukan secara lisan dan guru menjawab pertanyaannya secara langsung serta direkam menggunakan hp. Waktu penelitian dilakukan pada hari Selasa, 24 September 2024 di SD IT Al-Fityah yang terdapat di kota Pekanbaru. Peneliti menggunakan 5 narasumber yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu.

Penelitian ini dilakukan dengan metode wawancara kepada para guru. Adapun langkah-langkah yang diambil adalah persiapan instrumen, dimana pada awalnya peneliti menyusun pertanyaan wawancara berdasarkan tujuan penelitian yang berfokus pada kesiapan guru dalam mengimplementasikan proyek penguatan profil pelajar Pancasila, lalu pelaksanaan wawancara penelitian dilakukan dengan menggunakan metode wawancara semi-terstruktur, wawancara dilaksanakan pada hari Selasa, 24 September 2024 di SD IT Al-Fityah Pekanbaru pada pukul 10.00 - 13.30 WIB, setiap guru diwawancarai selama 10 hingga 20 menit dengan 6 pertanyaan yang diajukan secara lisan dan jawaban direkam menggunakan hp, pemilihan narasumber terdiri dari 5 guru yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu, kemudian pengumpulan dan analisis data wawancara direkam dan ditranskrip untuk keperluan analisis lebih lanjut. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan metode kualitatif, yaitu melalui pengkodean data dan penarikan kesimpulan.

Adapun permasalahan yang hendak diteliti adalah bagaimana kesiapan guru di SD IT Al-Fityah dalam mengimplementasikan proyek penguatan profil pelajar Pancasila pada kurikulum merdeka, faktor-Faktor apa saja yang mempengaruhi kesiapan guru dalam implementasi tersebut, dan bagaimana hambatan yang dihadapi guru dalam menerapkan konsep ini di kelas.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi persiapan guru dalam mengimplementasikan Proyek penguatan profil pelajar Pancasila pada kurikulum merdeka di SD IT Al-Fityah, menggali faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan guru, baik faktor pendukung

maupun penghambat, serta menjelaskan hambatan yang dihadapi guru selama proses implementasi dan memberikan rekomendasi untuk mengatasi kendala tersebut.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kurikulum mana pun yang dipilih dan diimplementasikan di sekolah harus sesuai dengan kondisi dan karakteristik siswanya atau pun kondisi sekolahnya masing-masing (Mulyasa H. E, 2023). Oleh karena itu, kesiapan pendidik adalah hal utama yang perlu dibentuk dalam mengimplementasikan kurikulum di sekolah. Seperti kurikulum K-13 yang diganti ke Kurikulum Merdeka karena keadaan covid-19, dimana pada saat itu siswa harus membiasakan diri untuk melakukan pembelajaran secara jarak jauh seperti secara daring online tanpa adanya bimbingan secara langsung oleh guru. Selain itu, dampak dari pandemi covid-19 bukan hanya menghambat pembelajaran siswa saja, namun juga dapat berdampak pada psikologis siswa yang nantinya dapat mempengaruhi karakter siswa (Pipit Mulyah, Dyah Aminatun, Sukma Septian Nasution, Tommy Hastomo, Setiana Sri Wahyuni Sitepu, 2020). Oleh sebab itu Menteri Pendidikan, Nadiem Makarim memperkenalkan secara resmi tentang kurikulum baru yaitu Kurikulum Merdeka. Didalam kurikulum merdeka ini ada sebuah proyek yang disebut dengan P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila). Dalam hal ini lah pendidik memiliki peran penting dalam penanaman karakter siswa melalui penerapan P5. Dimana karakter-karakter mereka harus sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Berdasarkan hasil wawancara di SD IT Al-Fityah, kesiapan guru dalam mengimplementasikan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Kurikulum Merdeka bervariasi, mencerminkan pemahaman yang berbeda-beda dan tantangan yang dihadapi oleh setiap guru. Proyek P5 bertujuan membentuk karakter pelajar sesuai nilai-nilai Pancasila melalui pendekatan pembelajaran berbasis proyek, yang tidak terkait langsung dengan mata pelajaran formal, tetapi lebih menekankan pada pengembangan karakter, kreativitas, dan keterampilan siswa. Hasil ini diuraikan berdasarkan indikator pemahaman, persiapan, tantangan, kolaborasi, evaluasi, dan harapan terhadap keberlanjutan P5.

### **Pemahaman Guru Terhadap P5**

Para guru di SD IT Al-Fityah pada umumnya memahami P5 sebagai proyek yang bersifat kokurikuler, tidak terkait langsung dengan mata pelajaran formal seperti Matematika atau IPA. P5 lebih berfokus pada pengembangan karakter siswa melalui pembelajaran berbasis proyek yang dirancang untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila. Guru 1 menjelaskan bahwa P5 memberikan kesempatan bagi siswa untuk menunjukkan kreativitas mereka dalam kegiatan di luar mata pelajaran formal, seperti mempresentasikan proyek kepada khalayak umum. Guru 2 dan Guru 4 menambahkan bahwa P5 membantu siswa dalam membentuk karakter yang berakhlak mulia, mandiri, serta memiliki kesadaran global. Mereka memahami bahwa P5 bukan materi yang diukur melalui ujian formal, melainkan melalui aktivitas yang menguatkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Pemahaman para guru ini sangat penting, mengingat bahwa keberhasilan P5 terletak pada bagaimana guru dapat menginternalisasikan konsep-konsep dasar dari proyek ini dan menghubungkannya dengan pengalaman sehari-hari siswa. Namun, beberapa guru masih merasa bahwa pemahaman mereka mengenai P5 perlu terus

ditingkatkan, terutama dalam hal bagaimana mengintegrasikan proyek-proyek P5 dengan mata pelajaran yang diajarkan di kelas tanpa menghilangkan fokus pada pengembangan karakter siswa.

### **Persiapan Guru dalam Mengimplementasikan P5**

Dalam hal persiapan, para guru di SD IT Al-Fityah menunjukkan kesungguhan dan komitmen untuk menjalankan proyek ini dengan baik. Persiapan dimulai dengan pembentukan kelompok kerja guru (KKG) yang bertanggung jawab untuk mendiskusikan fase-fase pembelajaran dan menetapkan proyek yang sesuai dengan setiap jenjang kelas. Guru 1 dan Guru 2 mengungkapkan bahwa rapat antar-guru menjadi salah satu elemen penting dalam persiapan, di mana mereka bekerja sama untuk membedah modul dan menyusun rencana proyek.

Kolaborasi antara guru, pihak sekolah, dan orang tua juga menjadi bagian dari persiapan. Guru 3 menyebutkan adanya forum komunikasi dengan orang tua untuk memberikan pemahaman mengenai tujuan dari P5 dan memastikan bahwa orang tua juga mendukung pelaksanaan proyek ini di rumah. Langkah ini menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua sangat diperlukan dalam mendukung implementasi P5, karena proyek ini tidak hanya terbatas pada aktivitas di sekolah, tetapi juga melibatkan penguatan karakter siswa di rumah.

Selain itu, penggunaan platform digital seperti aplikasi "Merdeka Mengajar" membantu para guru dalam mempersiapkan proyek yang relevan dengan tema yang dipilih. Sebagai contoh, Guru 1 menyebutkan bahwa mereka menggunakan aplikasi ini untuk mengakses panduan-panduan yang ada, seperti modul gaya hidup berkelanjutan yang diimplementasikan di kelas 1 dan 2. Modul-modul ini menjadi acuan penting dalam menetapkan tujuan proyek dan menyusun kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan oleh siswa.

### **Tantangan dalam Implementasi P5**

Tantangan dalam implementasi P5 di SD IT Al-Fityah tidak dapat diabaikan. Tantangan utama yang dihadapi oleh para guru adalah kurangnya pemahaman awal tentang konsep P5, terutama di tahun pertama penerapannya. Guru 2 dan Guru 5 menyoroti bahwa mereka masih perlu mencari banyak informasi tentang P5 di tahun pertama pelaksanaan, karena kurikulum ini relatif baru dan belum banyak panduan yang jelas mengenai langkah-langkah pelaksanaannya.

Selain itu, kurangnya pelatihan yang komprehensif menjadi faktor penghambat dalam memahami dan mengimplementasikan P5 secara utuh. Guru 4 menyebutkan bahwa pelatihan yang diberikan kepada guru masih terbatas, sehingga banyak guru yang merasa bingung mengenai waktu dan cara yang tepat untuk melaksanakan P5. Kurangnya sumber daya dan panduan yang jelas juga menambah kompleksitas tantangan ini.

Selain tantangan internal, guru-guru juga menghadapi tantangan eksternal, seperti kesulitan dalam melibatkan orang tua secara aktif dalam proyek P5. Sebagai guru yang mengajar siswa pada fase awal (kelas 1 dan 2), Guru 1 menyebutkan bahwa siswa pada usia tersebut masih sangat suka bermain, sehingga motivasi siswa untuk terlibat dalam proyek sering kali rendah. Guru harus bekerja ekstra keras untuk membangun komunikasi yang efektif dengan orang tua agar mereka dapat mendukung anak-anak dalam mengikuti proyek ini dengan baik.

## **Kolaborasi dengan Rekan Guru**

Salah satu kunci keberhasilan implementasi P5 di SD IT Al-Fityah adalah adanya kolaborasi yang erat antar-guru. Guru 1 dan Guru 5 menyoroti pentingnya KKG yang rutin dilaksanakan setiap pekan untuk membahas kekurangan dan tantangan yang dihadapi selama pelaksanaan proyek, serta merancang proyek-proyek baru untuk fase pembelajaran berikutnya. Diskusi mingguan ini membantu para guru untuk saling bertukar pengalaman dan solusi, sehingga setiap guru merasa didukung dalam melaksanakan proyek di kelasnya.

Selain rapat internal, kolaborasi juga melibatkan pihak sekolah secara keseluruhan, termasuk kepala sekolah dan pengawas sekolah. Guru 3 menyebutkan bahwa pihak sekolah memiliki peran penting dalam memberikan dukungan administratif dan logistik untuk memastikan kelancaran pelaksanaan proyek. Ini menunjukkan bahwa kolaborasi tidak hanya terjadi antara sesama guru, tetapi juga dengan seluruh elemen sekolah, yang memperkuat implementasi P5 di lapangan.

## **Evaluasi dan Dampak P5**

Evaluasi terhadap pencapaian siswa dalam P5 dilakukan dengan fokus pada proses pembelajaran, bukan hasil akhir. Guru 5 menjelaskan bahwa mereka menggunakan rubrik penilaian dan refleksi untuk mengukur sejauh mana siswa telah menginternalisasi nilai-nilai Pancasila melalui proyek-proyek yang mereka kerjakan. Guru juga menilai siswa berdasarkan dimensi-dimensi tertentu yang tercantum dalam Profil Pelajar Pancasila, seperti gotong royong, kemandirian, dan kreativitas.

Dampak dari pelaksanaan P5 pada siswa cukup positif. Menurut Guru 5, proyek-proyek ini telah membantu siswa mengembangkan keterampilan yang relevan untuk kehidupan di masa depan, seperti keterampilan kolaborasi, komunikasi, dan pemecahan masalah. Siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademis, tetapi juga pengalaman belajar yang lebih holistik dan bermakna, yang mendorong mereka untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Guru 4 menambahkan bahwa P5 juga membantu siswa untuk lebih mencintai lingkungan dan memahami konsep-konsep keberlanjutan, terutama melalui proyek-proyek yang berfokus pada pengelolaan barang bekas dan penanaman tanaman. Dampak positif ini menunjukkan bahwa P5 tidak hanya berkontribusi pada pengembangan intelektual siswa, tetapi juga pada pembentukan karakter mereka sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa para guru di SD IT Al-Fityah telah memiliki pemahaman yang baik tentang konsep dasar Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yang menekankan pembelajaran berbasis proyek di luar mata pelajaran formal. Namun, terdapat sejumlah aspek penting yang perlu dibahas lebih mendalam terkait implementasi dan tantangan yang dihadapi oleh para guru dalam pelaksanaan P5 ini.

Salah satu tantangan utama yang ditemukan dalam penelitian ini adalah kurangnya pelatihan mendalam yang diberikan kepada guru-guru mengenai implementasi P5. Meskipun para guru telah mencoba berkolaborasi dan menyusun rencana proyek bersama-sama, masih ada rasa ketidakpastian terkait langkah-langkah konkret yang perlu diambil dalam penerapan P5. Tantangan ini sangat terasa di tahun-tahun awal implementasi, seperti yang dijelaskan oleh Guru 2 dan Guru 3, di mana mereka masih meraba-raba konsep P5 dan bagaimana cara terbaik untuk menghubungkannya dengan

pembentukan karakter siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah atau dinas pendidikan perlu menyediakan pelatihan yang lebih komprehensif untuk memastikan para guru memiliki pemahaman yang jelas dan mendalam tentang tujuan dan pelaksanaan P5.

Selain kurangnya pelatihan, tantangan lain yang cukup signifikan adalah kesulitan membangun kerja sama antara guru, siswa, dan orang tua. Guru 4 menyebutkan bahwa siswa di tingkat dasar, khususnya di kelas 1, masih berada dalam tahap perkembangan yang masih suka bermain. Motivasi mereka untuk terlibat dalam proyek-proyek P5 terkadang rendah, sehingga guru harus bekerja ekstra untuk menarik perhatian dan partisipasi siswa. Dalam hal ini, dukungan orang tua juga sangat penting, namun tidak selalu mudah untuk mengintegrasikan keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran berbasis proyek. Hal ini menjadi pengingat bahwa pelaksanaan P5 tidak hanya memerlukan kesiapan guru, tetapi juga kolaborasi yang lebih luas dengan orang tua dan komunitas sekolah. Program sosialisasi kepada orang tua mengenai pentingnya P5 mungkin perlu lebih ditingkatkan agar mereka dapat memahami peran mereka dalam mendukung anak-anak mereka di rumah.

Meskipun begitu, ada indikasi positif bahwa kolaborasi antar-guru telah menjadi salah satu kunci keberhasilan awal pelaksanaan P5 di sekolah ini. Guru-guru secara rutin mengadakan pertemuan mingguan untuk membahas tantangan, mengevaluasi hasil proyek, dan merancang proyek selanjutnya. Hal ini memperlihatkan adanya budaya kerja sama yang kuat di sekolah, yang menjadi fondasi penting dalam implementasi program berbasis proyek seperti P5. Kolaborasi ini memungkinkan guru untuk berbagi pengalaman dan sumber daya, serta mencari solusi bersama terhadap tantangan yang mereka hadapi di lapangan. Menurut teori pendidikan, pendekatan kolaboratif seperti ini membantu menciptakan komunitas belajar yang profesional di mana guru dapat saling mendukung dan belajar dari satu sama lain, meningkatkan efektivitas pengajaran secara keseluruhan.

Selain tantangan di tingkat teknis, ada juga tantangan filosofis dalam mengimplementasikan P5, di mana para guru dituntut untuk mengubah pola pikir mereka dari pengajaran yang terfokus pada hasil akhir (*outcome-based education*) menjadi pengajaran yang lebih berfokus pada proses dan pengembangan karakter. P5 memerlukan perubahan paradigma dalam cara mendidik, di mana proses pengembangan keterampilan sosial, emosional, dan moral siswa menjadi pusat perhatian, bukan hanya pencapaian akademik. Guru 5 menekankan bahwa evaluasi P5 lebih fokus pada proses pembelajaran yang dilalui siswa, termasuk bagaimana mereka bekerja sama dalam tim, menyelesaikan masalah, dan menunjukkan nilai-nilai Pancasila dalam tindakan mereka sehari-hari. Tantangan ini mengharuskan para guru untuk mengembangkan instrumen evaluasi yang berbeda dari biasanya, yang lebih menitikberatkan pada aspek non-akademis.

Meskipun tantangan ini cukup berat, dampak positif dari pelaksanaan P5 terhadap siswa mulai terlihat. Seperti yang diungkapkan oleh Guru 1 dan Guru 4, siswa mulai menunjukkan perkembangan dalam hal kreativitas, kerjasama, dan pemahaman terhadap nilai-nilai Pancasila. Misalnya, proyek yang melibatkan pemanfaatan barang-barang bekas atau menanam tumbuhan tidak hanya melibatkan keterampilan teknis, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai seperti tanggung jawab, kesadaran lingkungan, dan cinta terhadap alam. Hal ini sejalan dengan tujuan utama P5, yaitu membentuk pelajar yang memiliki karakter yang kuat, kritis, dan kreatif, serta mampu beradaptasi dengan tantangan zaman. Dalam jangka panjang, P5 berpotensi untuk membentuk generasi yang tidak hanya unggul

secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter Pancasila yang kuat, siap untuk menjadi warga negara yang berkontribusi positif bagi masyarakat.

Namun, untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitas P5, dukungan yang lebih kuat dari pemerintah dan pihak sekolah sangat diperlukan. Penelitian ini mengungkapkan bahwa dukungan finansial dan kebijakan yang jelas sangat dibutuhkan, terutama dalam hal pendanaan proyek-proyek P5. Beberapa guru mengungkapkan bahwa keterbatasan dana bisa menjadi salah satu penghambat dalam pelaksanaan proyek-proyek yang lebih besar atau kompleks. Oleh karena itu, pihak sekolah perlu memastikan bahwa ada alokasi dana yang cukup untuk mendukung program ini, sehingga siswa dapat melaksanakan proyek dengan lebih optimal tanpa beban finansial yang berat bagi keluarga.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa P5 memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan karakter di Indonesia, asalkan didukung dengan pelatihan yang memadai, kolaborasi yang erat antara guru, orang tua, dan siswa, serta kebijakan yang mendukung di tingkat sekolah maupun pemerintah. Guru-guru di SD IT Al-Fityah telah menunjukkan komitmen yang kuat dalam melaksanakan P5, meskipun mereka masih membutuhkan pendampingan dan dukungan lebih lanjut untuk mengatasi berbagai tantangan yang ada. Dengan adanya perbaikan dalam pelatihan, kolaborasi, dan dukungan kebijakan, P5 dapat menjadi landasan yang kuat untuk membentuk generasi masa depan Indonesia yang berkarakter Pancasila, kreatif, dan siap menghadapi tantangan global.

Selain itu, hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa meskipun guru-guru di SD IT Al-Fityah telah berupaya maksimal dalam mengimplementasikan P5, mereka masih menghadapi beberapa kendala signifikan, terutama terkait dengan pemahaman yang mendalam tentang P5 dan keterbatasan dalam pelatihan yang tersedia. Hal ini sejalan dengan penelitian lain yang menyebutkan bahwa kesiapan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dan P5 sering kali dipengaruhi oleh faktor pelatihan dan sumber daya.

Namun demikian, komitmen para guru di SD IT Al-Fityah dalam menjalankan P5 sangat kuat, terlihat dari upaya kolaborasi yang dilakukan secara rutin dan keterlibatan aktif orang tua. Ini menunjukkan bahwa dengan dukungan yang lebih baik dari pemerintah dan pihak sekolah, tantangan-tantangan yang dihadapi dapat diatasi, sehingga tujuan dari P5, yaitu membentuk pelajar yang berkarakter Pancasila, dapat tercapai dengan lebih optimal.

Dukungan yang lebih besar, terutama dalam bentuk pelatihan intensif dan pendampingan yang berkelanjutan, sangat diperlukan agar para guru tidak hanya memahami konsep P5, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dengan baik di kelas. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam mendukung proyek ini juga harus terus diperkuat, mengingat peran penting mereka dalam memperkuat pengalaman belajar siswa di rumah.

Jadi P5 ini dirancang untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih mendalami pengetahuan sebagai proses penguatan dan pembelajaran karakter dari lingkungan sekitarnya yang sesuai dengan profil pelajar Pancasila atau nilai-nilai yang terkandung di dalam Pancasila (Silmi et al., 2024).

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini mengungkapkan bahwa kesiapan guru di SD IT Al-Fityah dalam mengimplementasikan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada Kurikulum Merdeka

masih bervariasi, dengan berbagai tingkat pemahaman dan tantangan yang mereka hadapi. Pada umumnya, para guru memahami bahwa P5 berfokus pada pembentukan karakter siswa sesuai nilai-nilai Pancasila, melalui pembelajaran berbasis proyek yang tidak terikat pada mata pelajaran formal. Meski demikian, beberapa guru masih merasa memerlukan peningkatan dalam pemahaman mereka terkait integrasi proyek dengan pembelajaran formal di kelas.

Dari sisi persiapan, para guru telah menunjukkan komitmen tinggi dengan membentuk kelompok kerja guru (KKG), mengadakan rapat rutin, serta melibatkan orang tua dalam implementasi proyek. Meskipun demikian, tantangan yang dihadapi cukup signifikan, termasuk kurangnya pelatihan komprehensif, keterbatasan sumber daya, serta tantangan dalam memotivasi siswa dan melibatkan orang tua secara aktif.

Kolaborasi antar-guru, pihak sekolah, dan orang tua menjadi elemen penting yang mendukung implementasi P5. Rapat mingguan antar-guru, serta dukungan administratif dan logistik dari pihak sekolah, memperkuat pelaksanaan proyek di lapangan. Evaluasi siswa juga dilakukan dengan menitikberatkan pada proses pembelajaran, bukan hasil akhir, dan dampak positifnya terlihat dalam pengembangan keterampilan siswa seperti kolaborasi, pemecahan masalah, serta kecintaan terhadap lingkungan.

Namun, penelitian ini juga menunjukkan bahwa tantangan terbesar yang dihadapi adalah kurangnya pemahaman mendalam terkait P5 serta minimnya pelatihan yang diberikan kepada guru. Oleh karena itu, dukungan lebih besar dari pemerintah dan pihak sekolah dalam bentuk pelatihan intensif dan pendampingan berkelanjutan sangat diperlukan agar para guru tidak hanya memahami konsep P5 secara menyeluruh, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dengan optimal.

Pada akhirnya, dengan komitmen guru yang kuat serta dukungan yang lebih baik dari pihak terkait, implementasi P5 dapat mencapai tujuan utamanya, yaitu membentuk pelajar yang berkarakter Pancasila, kreatif, kritis, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amiruddin, Yunus, N., & AS, H. (2023). Kesiapan Guru Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Di Sdn Bissoloro Kec. Bungaya Kab. Gowa. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 6(2), 280. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/18015%0Ahttp://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/download/18015/13197>
- Annisa, D. N., Agustina, R. L., Noormaliah, N., Lismayanti, H., & Rafiah, H. (2024). Problematika Guru dalam Menerapkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Kelas IV SDN Purwosari Baru 1. *ALACRITY: Journal of Education*, 4(2), 475–495. <https://doi.org/10.52121/alacrity.v4i2.389>
- Aulia, D., Hadiyanto, & Rusdinal. (2023). Analisis Kebijakan Kurikulum Merdeka Melalui Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 11(1), 122–133. <https://doi.org/10.22219/jp2sd.v11i1.25923>
- Heryahya, A., Herawati, E. S. B., Susandi, A. D., & Zulaiha, F. (2022). Analisis Kesiapan Guru Sekolah Dasar Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *JOEAI (Journal of Education and Instruction)*, 5(2), 548–562. <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/joeai.v5i2.4826>
- Igant Erisza Maudyna, Erny Roesminingsih, & Karwanto. (2023). Evaluasi Kesiapan Pendidik dalam Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 637–648. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i1.322>
- Mujiyanto, M. (2024). Kemampuan Guru Sekolah Dasar dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 18(2), 927.

<https://doi.org/10.35931/aq.v18i2.3377>

- Mulyasa H.E. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka*. Bumi Aksara.
- Nabila, W., Andriana, E., & Rokkmanah, S. (2023). Kesulitan Guru dalam Menerapkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. *Dikdaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 9(5), 2865–2874.
- Pipit Mulyah, Dyah Aminatun, Sukma Septian Nasution, Tommy Hastomo, Setiana Sri Wahyuni Sitepu, T. (2020). Implementasi Kurikulum Merdeka. In *Journal GEEJ* (Vol. 7, Issue 2).
- Rachmawati, N., Marini, A., Nafiah, M., & Nurasiah, I. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Impelementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3613–3625. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2714>
- Silmi, A. F., Arnelia, B. N., Lisdiantika, M., & Dkk. (2024). *Implementasi Gaya Hidup Berkelanjutan dalam Kurikulum Merdeka untuk SMK*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Sulistiawati, A., Khawani, A., Yulianti, J., Kamaludin, A., & Munip, A. (2023). Implementasi profil pelajar Pancasila melalui proyek bermuatan kearifan lokal di SD Negeri Trayu. *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, 5(3), 195–208. <https://doi.org/10.12928/fundadikdas.v5i3.7082>
- Syاهرawati, A., & Dafit, F. (2024). Kesiapan Guru dalam Melaksanakan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) SD Negeri 131 Pekanbaru. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(2), 660–667. <https://doi.org/10.31004/irje.v4i2.659>